

MAKNA HIJRAH PERSPEKTIF QUR'AN DAN HADIS (Telaah atas Pro-Kontra Seputar Hijrah di Media)

Izza Royyani

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: Izzaroyyan0312@gmail.com

Abstract

The phenomenon of hijrah that occurs in society raises a variety of responses from various circles, contained in the media and research. Pros and cons in the media around hijrah is a form of understanding of each group. For this phenomenon, it is necessary to have a review of the verses of the Qur'an that explain the hijrah. Overview takes the form of identifying the context when the text was revealed, as well as identifying the present context. So that it can be understood as a whole the moral ideas behind the true meaning of hijrah. This research concludes that the moral ideas contained in hijrah are changes in various dimensions of life, migrations with the intention to truly carry out God's commands and the value of humanity and peace in life.

Keywords: *hijrah, hadith, al-Qur'an, moral ideas*

Abstrak

Fenomena hijrah yang terjadi di masyarakat menimbulkan berbagai respon dari berbagai kalangan, termasuk media dan kalangan peneliti. Pro kontra di media seputar hijrah merupakan bentuk pemahaman masing-masing kelompok. Atas fenomena yang terjadi tersebut, maka perlu adanya tinjauan terhadap hadis yang menerangkan tentang hijrah serta ayat al-Qur'an yang mendukung agar dapat dipahami secara utuh makna hijrah yang sesungguhnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya ide moral yang terdapat dalam hijrah merupakan perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan, hijrah dengan niat sungguh-sungguh menjalankan perintah Allah, serta adanya nilai kemanusiaan dan perdamaian dalam kehidupan.

Kata kunci: *hijrah, Qur'an, hadis, ide moral*

Pendahuluan

Hijrah menjadi menjadi fenomena yang populer beberapa tahun terakhir, dari kaum muda hingga para artis. Hijrah secara sederhana dapat didefinisikan sebagai berpindah atau meninggalkan sesuatu dari yang buruk ke arah sesuatu yang baik. Namun, fenomena yang terjadi di masyarakat bahwa hijrah dianggap sebagai meninggalkan sesuatu yang buruk banyak diimplementasikan dengan identitas keislaman seperti pakaian syar'i, berbicara arab dan lain sebagainya. Hijrah di media dimaknai berbeda-beda, penulis membagi menjadi dua kelompok berdasarkan hijrah identitas, yakni kelompok normatif dan kontekstualis. Pro kontra ini menjadi titik permasalahan dimana kata hijrah dan peristiwa hijrah itu sendiri memiliki arti yang mendalam dari sekedar berpindah dari satu tempat ke tempat lain. adapun alasan berhijrah menurut beberapa studi menunjukkan bahwa alasan adanya hijrah karena adanya revivalisme islam hingga adanya pengaruh kapitalisme, sehingga muncul adanya komodifikasi agama.

Penelitian seputar tema hijrah memang bukanlah kajian yang baru, beberapa literatur telah mengungkapkan tentang makna hijrah pada pandangan tokoh tertentu seperti Hamka dan Quraish Shihab serta mencoba memotret implikasinya terhadap masyarakat di Indonesia. Penelitian ini mencoba melihat penafsiran tentang hijrah dalam suatu kitab tafsir dan melihat implikasinya.¹ Penelitian lain mencoba mengkaji tentang konsep hijrah yang dikaitkan dengan dakwah². Penelitian lain yang hampir setema dengan penelitian ini berjudul *Fenomena Hijrah sebagai Komodifikasi Agama* mengungkap hijrah para artis dilatar belakangi oleh beberapa hal termasuk dalam komodifikasi agama.³ Namun, perbedaan mendasar sangat terlihat jelas dimana penelitian ini memfokuskan pada pro kontra yang terjadi di media, kemudian penulis menelusuri makna hijrah yang ada dalam hadis an al-Qur'an sebagai basis utama makna hijrah.

¹ Lihat penelitian Murni, *Konsep Hijrah dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Terhadap Pandangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013. Lihat juga, Siti Nafsiyatul Ummah, *Makna Hijrah Perspektif Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Sosial di Indonesia*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

² Lihat Aswadi. "Reformulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah", *Jurnal Islamica*, Vol. 5, No. 2, 2011.

³ Amna, Afina. "Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama", *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 2, 2019.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis mencoba menelusuri kata hijrah dalam hadis dan al-Qur'an, dengan melihat konteks historis dan mencoba menelaah makna hijrah yang tertera nash agama. Sehingga, penelitian ini diharapkan mendapatkan substansi hijrah.

Pro dan Kontra Mengenai Hijrah dalam Media dan Literatur

Pro dan Kontra isu Hijrah dalam Media

Pergerakan teknologi menggiring isu-isu yang terjadi di masyarakat ke media, sehingga isu tersebut mudah tersebar dan diakses oleh masyarakat luas. Isu seputar hijrah adalah salah satunya, respon masyarakat terhadap isu ini tersebar luas di media, baik elektronik maupun non-elektronik. Berikut merupakan beberapa pendapat yang pro terhadap masalah hijrah.

Pertama, sikap pro terhadap hijrah memang tidak begitu saja lantang dikatakan oleh seseorang atau kelompok, akan tetapi melalui gaya bertutur dan melalui pembahasan lain. Dilansir dari akun youtube Mutiara Islam, terdapat satu ceramah ustadz Hanan Attaki, Lc., menurut beliau, hijrah merupakan hal keren. Hal ini menjadi statement pembuka untuk meng-*counter* respon bahwa yang lebih dekat kepada Tuhan dianggap aneh dan tidak menarik. Argumen tentang hijrah itu keren, beliau menambahkan tentang tiga sunnah nabawiyah yang beliau pelajari yakni sunnah pakaian, sunnah aktifitas, perasaan. Tiga sunnah inilah yang menjadi acuan beliau menyemarakkan hijrah kepada kaum muda untuk tidak takut hijrah. Beliau menambahkan bahwasanya, Sunnah nabi tidak hanya berupa jihad, perang dan lain-lain tetapi juga dari segi pakaian dan perasaan.⁴ Sedangkan hijrah yang disebutkan dalam video tersebut adalah ta'aruf.

Kedua, terdapat dalam beautynesia.com terdapat kolom pertanyaan yang ramai respon dari masyarakat dunia maya. Adapun pembahasannya mengenai seseorang yang hendak berhijrah, apakah harus memakai hijab syar'i?". Adapun pendapat yang membenarkan mengatakan bahwasanya hijrah dimulai dengan memakai hijab syar'i sembari menanamkan niat yang kuat dalam hati untuk meninggalkan keburukan. Adapun hijab syar'i merupakan pagar secara fisik untuk membentengi diri dari perbuatan buruk.

Adapun sikap kontra terhadap hijrah yang diungkapkan dalam media terdapat dalam salah satu artikel yang bersumber dari

⁴ Menurut analisa dari video ceramah ustadz Hanan Attaki tersebut, hijrah pakaian dan perasaan disini dimaksudkan pada perubahan penampilan dan hijrah perasaan

jatman.or.id, artikel tersebut berjudul “apakah hijrah harus merubah penampilan?”. Dalam artikel ini dituliskan bahwasanya *hijrah tidak harus dikaitkan dengan penampilan, bisa jadi anda berrpenampilan biasa-biasa saja tapi ada yang buruk dalam diri anda, misal selama ini saya malas, maka saya harus menjadi rajin. Dan itu merupakan prinsip yang sebenarnya harus dimiliki manusia, karena setiap manusia dituntut untuk maju. Jadi hidup ini harus selalu berhijrah, tidak harus dengan bentuk penampilan. Selama pakaianya masih ddibenarkan dalam agama, karena pakaian juga berkaitan dengan budaya. Apa yang dianggap baik di indonesia, belum tentu baik di tempat lain.*⁵

Kedua, dikutip dari artikel yang berjudul ”Fenomena hijrah yang terjadi di indonesia membahayakan NKRI atau tidak?”, artikel tersebut termmuat dalam idntimes.com. dalam artikel tesebut disebutkan ada dua kelompok hijrah yang ada di indonesia, yakni kelompok kosmopolitan atau gaya hidup urban dan kelompok ideologi transnasional. Adapun megenai gerakan hijrah ini Perlu adanya penanganan antro-politis dalam menghadapi hijrah dalam masyarakat. Jaleswari pramodhawardani mengatakan bahwasanya makna hijrah harus sesuai dengan al-Baqarah ayat 281 yakni berpindah dari prilaku buruk ke prilaku baik. Sedangkan negara, harus memahami fenomena hijrah dengan tepat. NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar di indonesia harus menjadi tulang punggung mengatasi hal ini.⁶

Ketiga, respon tentang isu hijrah yang terjadi beberapa tahun ini terdapat dalam akun instagram mubaadalahnews, dalam postingan tersebut dibedakan antara hijrah pada masa lalu dan masa kini adapun peerbedaan tersebut sebagai berikut.⁷

Dulu	Sekarang
Fenomena hijrah terlihat berbelok arah, hijrah diciri utamakan dengan berganti model pakaian, mengikuti pengajian-pengajian yang ditentukan, tak lagi	Hijrah nabi yang dikabarkan dalam kitab-kitab sirah nabawiyah tidaklah demikian. Hijraah nabi justru mendorong pembauran dengan penduduk Madinah yang

⁵ <https://jatman.or.id/apakah-hijrah-harus-merubah-penampilan/> diakses pada tanggal desember 2019 pukul 23.00 WIB . informasi tesebut juga dapat diakses melalui akun youtube Narasi Tv.

berkawan dengan dengan yangtidak sepemikiran, memandang kepada yang belum hijrah dan menganggap diri lebih islami karena menggunakan produk-produk yang diproduksi dan dijual kawan sendiri.	beraneka ragam suku dan keyakinan. Nabi tidak mentang-mentang meski berada dijalur kebenaran. Muamalah dan perdagangan terbuka untuk semua kalangan
Fenomena hijrah menjaadi garis pembeda antara “kamu” dan “aku”. Vonis dilayangkan begitu saja bahkan terhadap ulama yang sudah mengkaji ilmu agama berpuluh tahun.	Hijrah nabi justru mempersatukan kelompok yang sebelumnya selalu bermusuhan. Nabi hanya menyampaikan hijrah karena niat lillahi ta’ala, itu karena nabitau bahwa hijrah rentan terhadap harta, dicemari dunia dll.

Pro dan Kontra dalam Literatur

Pro dan kontra mengenai masalah hijrah tidak hanya termuat dalam media saja, akan tetapi telah menjadi perhatian yang dijadikan objek dalam penelitian. Adapaun beberapa literatur yang pro terhadap adanya hijrah diantaranya sebagai berikut.

Pertama, buku yang berjudul “Yuk berhijrah”, buku ini menjelaskan tentang langkah-langkah berhijrah.

Kedua, buku yang berjudul “Yuk, berhijab” yang ditulis oleh Felix Siauww. Buku ini menerangkan tentang konsep hijab yang dibenarkan oleh agama islam sesuai al-Qur’an dan Sunnah. Buku ini memang secara literal tidak menyebut kata hijrah, namun substansi yang ada dalam buku tersebut menekankan pada perubahan identitas seorang muslim.

Sedangkan argumen kontra⁸ diantaranya yang pertama, Artikel yang berjudul “Hijrah Islami Millenial Berdasarkan Paradigma Beorientasi Identitas” oleh Suci Wahyu Fajriani dan Yogi Supriadi Supandi. Dalam artikel membahas mengenai perkembangan hijrah millenial dengan mencerminkan perubahan diri ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran agama islam. Dengan menggunakan metode

⁸ Penulis kesulitan mendapatkan data yang bersumber dari literatur yang secara gamblang mengatakan kontra atau tidak setuju terhadap fenomena hijrah yang disimbolkan dengan perubahan gaya berpakaian. Argumen kontra disini merupakan argumen yang tidak sepenuhnya menolak, akan tetapi lebih kepada memaparkan apa itu hijrah berdasarkan teks al-Qur’an, hadis dan lebih kepada sikap netral.

penelitian dan kepustakaan, penelitian ini menggunakan analisis lima kajian berorientasi paradigma identitas. Adapun hasilnya, pertama gerakan hijrah dapat dilihat dari banyaknya publik figure beragama islam yang menggunakan hijab, mengikuti kajian islam, pelaku ekonomi yang memproduksi busana muslim dan media yang menampilkan kajian islam. Kedua, gagasan yang maju dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Ketiga, perilaku eksprsis dengan mengikuti kajian keislaman di berbagai daerah. Keempat, peran dan posisi aktor millennial dalam melaksanakan hijrah sebagai muslim atau muslimah dan sebagai muslim yang mencari makna hijrah. Kelima, menempatkan individu dalam hijrah islami ke tujuan hidup yang lebih terarah. Kesimpulannya adalah hijrah islami merupakan gerakan sosial baru yang terjadi pada masyarakat millennial sebagai penguat identitas umat islam berdasarkan ajaran agama islam.⁹

Kedua, buku yang berjudul “Hijra, A Turning Point in Islamic Movement” oleh Hamid Naseem Rafiabadi. Buku ini meerangkan secara komprehensif tentang pembahasan hijrah, mulai dari pengertian dan keutamaan hijrah, konsep islam mengenai hijrah hingga relevansi makna hijrah pada masa kini. Pada bab relevansi hijrah pada masa kini, penulis dengan jelas mengatakan bahwasanya hijrah masa kini telah berada jauh dari konsep hijrah yang ada pada masa rasl dengan melihat ayat dan hadis mengenai hijrah.¹⁰

⁹ Suci Wahyuni Fajriani, “Hijrah Islami Millennial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas”, *Jurnal Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol. 3, no. 2, tahun 2019, 78. Artikel lain yang membahas mengenai hijrah diantaranya artikel yang berjudul Fenomena Hijrah di Indonesia: Konten Persuasif dalam Instagram oleh Zahrina Sanni Musahadah dan Sulis Triyono, dalam artikel ini menggunakan metode analisis kritik wacana Van Dijk untuk melihat berbagai cara penyampaian dalam konten instagram @beraniberhijrah @pemudahijrah dan #hijra Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya resoris terdapat 7 macam, yakni secara langsung, secara tidak langsung, hadis, do’a atau harapan, cerita, ekspresi, majas dan repetisi. Lihat Zahrina Sanni Musahadah dkk, “Fenomena Hijrah di Indonesia: Konten Persuasi dalam Instagram”, *Jurnal Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, Vol. 12, no. 2, tahun 2019, 117.

¹⁰ Hamid Naseem Rafiabadi, *Hijra-A Turning Point in Islamic Movement*, (Delhi: Adam Publisher, 1995). Buku lain yang membahas mengenai hijrah yang penulis temukan seperti buku yang berjudul Hijrah dalam Pandangan al-Qur’an yang ditulis oleh Ahzami Samiun Jazuli. Buku ini membahas secara komprehensif mengenai hijrah mulai dari pengertian, ayat al-Qur’an hingga contoh-contoh hijrah yang dilakukan oleh para ulama’. Lihat Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006). Selain itu juga terdapat buku yang ditulis oleh Kalis Mardiasih yang berjudul “hijrah Jangan Kemana-mana Nanti Nyasar”,

Ketiga, artikel yang berjudul “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama” oleh Afina Amna. Artikel ini membahas mengenai hijrah dengan menggunakan metode agen struktur dengan mengamati hijrah yang dilakukan oleh kalangan artis termasuk komodifikasi agama atau bukan. Argumen penulis artikel ini menunjukkan bahwasanya, hijrah artis merupakan bagian dari trend masa kini.¹¹

Hadis Tentang Hijrah

Terdapat banyak sekali hadis yang menjelaskan tentang hijrah. Berikut merupakan teks hadis yang membahas mengenai hijrah.

Hadis tentang hijrah semata-mata diniatkan untuk Allah dan Rasul-Nya.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله ﷺ يقول: “إنما الأعمال بالنيات – وفي رواية: بالنية – وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه

“Dari Sahabat Umar bin al-Khattab ra berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, ‘Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya dan sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Barang siapa hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya maka hijrahnya sesuai ke mana dia hijrah.’” (HR. Bukhari no. 1, kitab Badai’ul Wahy)

Hadis dengan riwayat yang hampir sama juga ditemukan dalam HR. Bukhori no. 52. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori merupakan satu jalan melalui Qutaibah sampai dengan Umar bin al-Khattab. Namun, dua jalan yang lain yaitu:

buku ini ditulis atas dasar keresahan sang penulis atas fenomena hijrah yang berkembang dimana hijrah ditandai dengan melayangkan vonis pembenaran kelompok sendiri atas kelompok lain. Islam disebarkan melalui pemaksaan dan amarah serta jauh dari perdamaian. lihat kalis Mardiasih, *Hijrah Jangan Jauh-jauh Nanti Nyasar*, (Yogyakarta: Mojok, 2018).

¹¹ Afina Amna, “Hijrah Artis Sebagai Komodifikasi Agama”, *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, no. 2, tahun 2018.

Dari Abdullah bin Musallamah bin Qa'rab, dari Yahya bin Said, dari Muhammad bin Ibrahim, dari 'Alyamah bin Waqas dan dai Umar bin Khattab.

Dari Muhammad bin al-Musanna, dari Abd al-Wahab, dari Ishak bin Ibrahim, dari Abu Khalid al-Ahmar Sulaiman bin Hayyan, dari Muhammad bin Abdullah bin Numair, dari Hafsah, dari Yazid bin Harun, dari Muhammad bin al-'Ala al-hamadiy, dari Ibn al-Mubarak, dari Ibnu Abi Umar, dari Sufyan (semuanya) dari Yazid bin Said dengan sanad Malik, dan makna hadisnya serta dalam hadis Sufyan bahwa ia mendengar dari Umar bin Khattab di atas mimbar tentang hadis nabi saw tersebut.¹²

Hadis tentang seorang anak yang ingin ikut berhijrah

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ
يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ أَنَّ نَاعِمًا مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ
الْعَاصِ قَالَ أَقْبَلَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبَايُكَ عَلَى
الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ فَهَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ قَالَ
نَعَمْ بَلْ كِلَاهُمَا قَالَ فَتَبْتَغِي الْأَجْرَ مِنْ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَرْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ
فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا

“Seorang laki-laki datang menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam lalu dia berkata: Aku bai’at (berjanji setia) dengan Anda akan ikut hijrah dan jihad, karena aku menginginkan pahala dari Allah.” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya: “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Jawab orang itu; “Bahkan keduanya masih hidup.” Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bertanya lagi: “Apakah kamu mengharapkan pahala dari Allah?” Jawabnya; “Ya!” Sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam; “Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu, lalu berbaktilah pada keduanya dengan sebaik-baiknya.” (Hadits riwayat Muslim : 4624) .

¹² Abu al-Husaini Muslim bin al-Hijaz bin Muslim al-Qusyairy an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, tth), 157-158. Lihat juga, *Ali Imron Sinaga*, “Peristiwa Hijrah Pada Masa nabi muhammad SAW dala Perspektif Hadis”, *Jurnal Pakem*, Vol. 2, No. 2, tahun 2009, 44

Hadis yang menjelaskan bahwasanya tidak ada hijrah selepas Fattu Makkah

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا

Dari Ibn ‘Abbas R.A berkata bahwa rasulullah saw berkata, “tidak ada hijrah setela fattu Makkah, akan tetapi hijrah dengan jihad dan niat, dan apabila kalian dituntut untuk pergi, pergilah kalian. (Fathul Bari 2: 39).

Adapun beberapa hadis lain yang berbicara mengenai hijrah yakni hadis yang terdapat dalam HR. Muslim no. 3469 yang memuat cerita tentang seorang arab Badui yang bertanya kepada rasul seputar hijrah, rasul pun menjelaskan bahwasanya hijrah itu sangat berat. Selain itu juga terdapat hadis tentang baiat wanita yang berhijrah dengan redaksi, “Wanita-wanita mukmin apabila mereka melakukan hijrah kepada Rasulullah, maka mereka diuji dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta’ala: ‘Wahai Nabi apabila wanita-wanita mukmin datang kepadamu melakukan bai’at.” (HR Ibnu Majah).

Beberapa hadis di atas menjelaskan mengenai hijrah dengan konteks pembicaraan yang berbeda. Namun, penulis memilih hadis tentang niat menjadi hadis utama yang dibahas dalam artikel ini.

Ayat al-Qur’an tentang Hijrah

Selain teks hadi yang menjadi dasar hijrah, terdaat ayat tentang hijrah tersebar dalam 17 surat dan 27 ayat serta disebutkan secara keseluruhan sebanyak 32 kali dengan berbagai derivasinya. Dua ayat yang sering muncul ketika membahas tentang hijrah adalah Qs.al-Baqarah ayat 218 dan Qs. al-Nisa ayat 100.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِماً كَثِيراً وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِراً إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُوراً رَحِيماً

Artinya : “Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah

Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. al-Nisa (4) : 100)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. al-Baqarah (2) : 218).

Berikut merupakan ayat-ayat yang terdapat kata ‘hijrah’ di dalamnya:

1. Hijrah yang berarti berpindah dari satu tempat ke tempat lain, terdapat dalam Qs. al-baqarah (2) ayat 218, Qs. Ali Imron (3) ayat 195, Qs. al-‘Ankabut (29) ayat 26, Qs. al-Taubah (9) ayat 10, Qs. al-Nisa (4) ayat 97, Qs. al-Anfal (8) ayat 72, 74, 75 dan Qs. al-Mumtahanah (60) ayat 8.
2. Hijrah yang artinya meninggalkan sesuatu, terdapat dalam Qs. Maryam (19) ayat 46, Qs. al-Nisa (4) ayat 89 dan 100, Qs. al-hajj (22) ayat 58, Qs. al-Ahzab ayat (33) ayat 50.
3. Hijrah yang artinya sesuatu yang diacuhkan, terdapat dalam Qs. al-Furqon (25) ayat 30.
4. Hijrah yang berarti orang-orang yang berhijrah (muhajirin), terdapat dalam Qs. al-Taubah (9) ayat 100, 117, Qs. al-Hasyr (59) ayat 8, 9, Qs. al-Nur (22) ayat 24 dan Qs. al-Ahzab (33) ayat 6.
5. Hijrah yang berarti menjauhi sesuatu yang tidak mengenakan hati atau jasmani (fisik), terdapat dalam Qs. al-Muzammil (73) ayat 10, Qs. al-Mudatsir (74) ayat 5 dan Qs. al-Nahl (16) ayat 41 dan 110.
6. Hijrah yang artinya memisahkan sesuatu dari sesuatu, terdapat dalam Qs. al-Nisa (4) ayat 34.
7. Hijrah yang artinya bercakap-cakap pada waktu malam hari, terdapat dalam Qs. al-Mu’minun (23) ayat 22.

Tinjauan Bahasa tentang Hijrah

Secara bahasa, kata hijrah berasal dari bahasa arab *hijratan* berbentuk isim mashdar dari kata *hajara-yahjuru-hajran* yang artinya berupa *tarakahu* atau meninggalkan serta *Qata’ahu* yang artinya

memustuskan.¹³ Kata hijrah terdiri dari dua pokok kandungan makna, pertama hijrah berarti putus pada satu sisi dan persambungan pada sisi lain. kedua, kata tersebut berarti telaga yang luas, dikatakan demikian karena telaga tersebut menghentikan air.¹⁴ Kata al-Hijrah adalah lawan kata dari kata *al-Washal* (sampai/tersambung).¹⁵ ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan *al-hijru* dan *al-hijran* yaitu seorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan maupun hati.¹⁶ Ibnul Arabi berkata kata ha-ja-ra dalam kamus *lisanul arab* terdapat tujuh makna hijrah yaitu perkataan yang tidak semestinya, menjauhi sesuatu, igauan orang sakit, penghujung siang, pemuda yang baik, tali yang terikat pada pundak binatang tunggangan kemudian diikatkan kepada ujung sepatu binatang tersebut. Dengan melihat definisi tersebut maka kesamaan esensinya yaitu menjauhi dari sesuatu.¹⁷ Hijrah juga mengandung arti perpindahan dari negeri orang-orang zalim (daarud dzulmi) ke negeri orang-orang adil (daarul adli) dengan maksud menyelamatkan agama.¹⁸

Sedangkan menurut istilah, ulama' berbeda pendapat mengenai makna hijrah. Beberapa pendapat tersebut antara lain, pendapat pertama mengatakan bahwasanya hijrah merupakan perpindahan dari negeri kaum kafir atau negeri engan kondisi peperangan (daarul kufri wal harbi) ke negeri muslim (daarul islam). Hijrah perspektif historis mengandung dua makna yakni pertama, hijrah berarti berpindah dari daerah yang menakutkan ke daerah yang aman. Kedua, hijrah berarti berpindah dari daerah kekufuran menuju daerah mukmin. Pengertian yang terakhir merujuk pada meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 1489

¹⁴ Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayish al-Lughah* juz 6, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 24

¹⁵ Fairuz Abadi berkata: pertama, arti *hijran* dan *hijranan* adalah membiarkan atau bila terkait dengan sesuatu meninggalkannya seperti kata ahjarahu di dalam puasa menjauhkan diri dari nikah yaitu puasa dannikah saling meninggalkan dan saling memutuskan. Kedua, hijrah kebalikan dari washal perginya suatu kaum dari suatu wilayah ke wilayah lain. dalam Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an terj. Eko Yulianti*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), 15

¹⁶ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam Mufrod al-Lughah al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-fikr, 2008), 586

¹⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an terj. Eko Yulianti*, (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), 15-16

¹⁸ Sebagaimana yang tertera dalam Qs. al-Nisa ayat 97 tentang cerita kaum muslim yang berada di Makkah ditindah kemudian berhijrah ke Habasya Lihat Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an*, 18-19

allah swt dan tidak akan berjalan dengan sempurna apabila tidak meninggalkan dosa.¹⁹ Sedangkan dalam kitab Fath al-Bari, hijrah dapat dibedakan menjadi dua macam yakni hijrah secara lahir dan hijrah secara batin. Hijrah secara batin adalah hijrah berarti meninggalkan sesuatu yang mendorong nafsu amarah dalam melaksanakan kejahatan dan mengikuti jejak setan. Sedangkan secara lahir, hijrah berarti menghindari dari berbagai fitnah dengan mempertahankan agama.²⁰

Tinjauan Historis Hadis tentang Hijrah

Sabab mikro hadis utama yang dibahas diatas adalah ketika ada seorang sahabat ikut hijrah ke Madinah, akan tetapi hijrah tersebut tidak berdasarkan anjuran nabi, akan tetapi semata-mata diniatkan untuk menikahi seorang sahabat perempuan, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa perempuan tersebut adalah Ummu Qais.

Adapun sabab makro dari hadis di atas adalah ditinjau dari segi kondisi kota Makkah yang pada waktu itu dikuasai oleh kaum Quraisy yang menentang adanya ajaran islam sehingga mereka menindas umat islam dan menyakitinya. Kondisi ini membuat nabi dan para sahabat harus berpindah tempat demi menyelamatkan umat islam dari penindasan.

Konteks makro dapat menambah pemahaman terhadap hadis dimana nilai humanis sangat dikedepankan. Sehingga nilai dan prinsip inilah yang perlu ditekankan.

Pesan Utama Hadis

Pesan utama dalam hadis tersebut adalah perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal tersebut berdasarkan pemahaman terhadap hadis tentang hijrah nabi. Dalam hadis tentang hijrah serta pembacaan terhadap historisitas nabi, maka terdapat beberapa nilai atau pesan utama dalam hijrah, yakni pertama, Hadis yang memuat tentang hijrah sebelumnya berbicara tentang niat, terlihat dimana tendensi niat sangat diutamakan. Beberapa ulama' mengatakan bahwasanya niat tersebut dilakukan ketika beribadah. Akan tetapi pendapat lain mengatakan bahwasanya niat dilakukan ketika hijrah. Hijrah dalam

¹⁹ Al-Syuyuti 'Abd al-Ghani Fakhr al-Hasan al-ahlawi, *Sharh Ibnu Majah Juz. 4*, Khanah: Kararati, t), 350, dalam Aswadi, "Reformulasi Epistimologi Hijrah dalam Dakwah", *Jurnal Islamica*, Vol. 5, No. 2, 2011, 341

²⁰ Ibn Hajar, *Fath al-bari juz 1*, 40. Lihat juga Muhammad al-Fahman, *al-Wa'y al-Islami*, (Kuwait: t.p, 1971) dalam Aswadi, "Reformulasi Epistimologi Hijrah dalam Dakwah", *Jurnal Islamica* Vol. 5, 341

konteks ini menurut hemat penulis merupakan niat yang ditujukan untuk memperbaiki diri dalam berbagai dimensi kehidupan. sedangkan niat untuk melakukan perubahan tersebut dimaksudkan untuk mentaati perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Kedua, aspek lain yang perlu disoroti dalam peristiwa dan hadis –hadis tentang hijrah itu adalah hijrah dimaksudkan dalam rangka mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an atau nilai-nilai agama dalam sendi-sendi kehidupan. hal tersebut merupakan pendapat dari Quraish Shihab yang telah tertulis dalam tafsirnya al-Mishbah. Menurut penulis, sebagaimana yang telah dipaparkan bahwasanya hijrah memiliki dua pengertian yakni hijrah secara fisik dan non-fisik. Hijrah secara fisik merupakan hijrah yang telah dipraktekkan Nabi Muhammad SAW. Dan para sahabat yakni berpindah dari Makkah ke Madinah. Namun, terdapat hadis Nabi yang berbicara tentang hijrah tidak ada setelah Fathu Makkah, sehingga hijrah yang dapat dipraktekkan oleh umat Nabi Muhammad adalah substansi dari hijrah itu sendiri. Dalam hal ini yakni mengamalkan nilai-nilai agama sebagai fondasi diri dalam hidup.

Adapun hijrah dalam berbagai dimensi kehidupan, berikut penulis memberikan beberapa gambaran mengenai perubahan berupa perubahan dalam dimensi sosial, dimensi politik dan ekonomi. Ketiga dimensi ini merupakan hal yang mendasar di masyarakat dalam berbudaya dan berbangsa. Sehingga ketika pemaknaan tentang hijrah dimaknai semestinya, maka akan memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam kehidupan.

Dimensi Sosial

Salah satu hijrah yang perlu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari adalah hijrah pada tataran sosial. Dalam bermasyarakat, manusia perlu menanamkan nilai-nilai agama. Hal ini penting, selain sebagai bentuk realisasi ibadah mahdah, juga sekaligus implementasi ibadah ghairu mahdah. Ibadah ghairu mahdah misalnya berupa menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, menangkal hoax dengan membangun literasi yang terpercaya, menjunjung tinggi adab dan menghargai pluralisme serta masih banyak lagi contoh relasi sosial yang merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai ajaran agama dan memperbaiki relasi sosial merupakan hal yang perlu dibudayakan.

Dimensi Politik

Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah dimensi politik. Hijrah dalam dimensi politik bukan berarti mempraktikkan bentuk kenegaraan yang sama pada masa Rasulullah. Khilafah yang selama ini digaungkan oleh kelompok konservatif merupakan aturan yang perlu ditegakkan di Indonesia. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kondisi Indonesia yang dari awal ditegakkan dengan sistem demokrasi. Hijrah yang perlu dipraktikkan dalam dimensi ini bisa jadi berupa kejujuran dalam berdemokrasi, menolak korupsi, bertanggung jawab atas segala tugas yang diemban dalam pemerintahan agar terlaksananya negara yang adil, makmur dan sejahtera.

Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi juga sangat penting dalam pemaknaan hijrah dimana dimensi ini sangat berperan dalam menopang kehidupan. Dalam dimensi ini hijrah perlu dilakukan dalam rangka menaikkan angka kesejahteraan hidup. Seperti menaikkan etos kerja serta kualitas dalam bekerja. Hal tersebut lebih baik karena demi menjaga keseimbangan dalam pemenuhan dalam kehidupan. contoh lain misalnya berhijrah untuk menciptakan kreasi dan inovasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk menekan tingkat pengangguran.

Ketiga, pesan yang terkandung dalam hijrah adalah nilai-nilai perdamaian yang disampaikan oleh nabi dalam membangun sebuah kota. Ditinjau secara historis bernilai filosofis dimana sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian. sehingga intisari hijrah adalah menjunjung tinggi prinsip kemanusiaan dan perdamaian. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara Rasulullah mendamaikan kaum Muhajirin dan Anshar. Dua kaum tersebut membangun masyarakat yang harmonis. Hal ini tentu berbeda dengan kondisi hijrah pada masa kini yang cenderung jauh dari kata damai. Hijrah ditunjukkan dengan melayangkan vonis bahwa yang diluar Islam itu sesat dan tidak benar.

Hal ini berbeda pada masa kini, hijrah kehilangan makna filosofis yang terkandung di dalamnya dimana pesan yang tertera dalam hijrah sebagai basis untuk membangun persaudaraan dan untuk mencapai hasil dari sebuah kebebasan dan menciptakan sebagai basis revolusi untuk mengisi tujuan-tujuan dalam agama Islam. Tujuan hidup oleh Islam merupakan suatu hal yang universal, tidak terbatas pada negara, teritorial, kepercayaan dan ras. Islam mengajarkan cinta kasih

dan mengajarkan bahwasanya islam merupakan rumah bagi seluruh umat.²¹

Implikasi Pemahaman Hijrah

Pemaknaan terhadap hijrah ini memberikan dampak dalam masyarakat yang tentunya dampak tersebut berdasarkan makna yang dianut oleh masing-masing kelompok. Implikasi dari hijrah yakni marak terjadi adalah perubahan secara total baik berupa fisik maupun non-fisik. Hijrah tidak dibatasi oleh diri, simbol keagamaan yang melekat pada fisik, cara berbicara dengan menggunakan bahasa arab dan lain sebagainya. Perubahan dalam hijrah jika dimaknai dengan perubahan fisik, ideologi keislaman dan tata cara kehidupan bangsa arab justru akan menggiring kepada pemahaman dan ideologi yang fundamentalis dan berddampak pada kesatuan dan persatuan.

Sedangkan pemaknaan hijrah secara kontekstual justru menurut penulis justru akan berdampak pada realisasi ajaran islam yang tepat dan sesuai dengan ruang dan waktu, bahkan dapat berdampak pada moderasi beragama.

Kesimpulan

Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat cukup menimbulkan respon yang sangat baik dalam media maupun menjadi sebuah penelitian yang ilmiah. Argumen kelompok pro diantaranya hijrah merupakan bentuk realisasi nilai-nilai agama, realisasi tersebut berupa perubahan secara total baik fisik maupun non fisik. Kelompok ini dalam pemahaman penulis cukup tekstualis dalam memahami sebuah teks agama. Sedangkan kelompok yang kontra berargumen bahwasanya hijrah merupakan perubahan dalam segala dimensi kehidupan menuju arah yang lebih baik.

Hadis yang menerangkan tentang hijrah sangat lah banyak karena berkaitan dengan proses hijrah yang cukup lama. Salah satu hadi yang secara gamblang menerangkan tentang hijrah adalah hadis tentang niat menjalankan segala sesuatu, termasuk hijrah yang harus diniatkan untuk mentaati perintah allah dan nabinya.

Implikasi dari pemaknaan hijrah secara tekstual berdampak pada pembelokan realisasi hijrah dan mendistorsi makna hijrah itu sendiri. hijrah dimaknai sebagai perubahan penampilan dan ideologi serta pandangan hidup yang sesuai dengan apa yang telah dipraktikkan

²¹ Hamid Naseem Rafiabadi, *Hijra-A Turning Point in Islamic Movement*, 74

oleh rasulullah pada masa lalu. Oleh karena itu, pandangan kontekstual terhadap suatu hadis dan peristiwa historis nabi demi menjaga keutuhan nilai-nilai yang terkandung dalam hijrah. Adapun pesan utamanya adalah perubahan dalam segala dimensi kehidupan.

Menurut hemat penulis, perubahan identitas keagamaan seperti pakaian ketika diniatkan berhijrah memang suatu hal yang perlu diapresiasi mengingat perubahan tersebut ke arah yang lebih baik. Namun, perlu digaris bawahi bahwasanya perubahan cara berpakaian syar'i bukan jalan yang utama. Perubahan sejati ada pada diri sendiri yang dilakukan demi kemajuan baik diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara.

Daftar Pustaka

- Ashfahani (al), al-Raghib. *Mu'jam Mufrodat li al-Fadzh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-fikr, 2008.
- Aswadi, "Reformulasi Epistimologi Hijrah dalam Dakwah", *Jurnal Islamica Vol. , No. 3, tahun 2016*.
- Jazuli,Ahzami Samiun. *Hijrah dalam Pandangan al-Qur'an terj. Eko Yulianti*. Jakarta: Gema Insan Press, 2006.
- Rafiabadi, Hamid Naseem. *Hijra-A Turning Point in Islamic Movement*. Delhi: Adam Publisher, 1995.
- Sinaga, Ali Imron. "Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad Saw dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Pakem, Vol. 2, no. 2 tahun 2009*.
- Suci Wahyuni Fajriani, "Hijrah Islami Millenial Berdasarkan Paradigma Berorientasi Identitas", *Jurnal Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi, Vol. 3, no. 2, tahun 2019*.
- Umari (al), Akram Diya. *Masyarakat Madinah Pada Masa Rasulullah*. Jakarta: IIIT, 1994.
- Zahrina Sanni Musahadah dkk, "Fenomena Hijrah di Indonesia: Konten Persuasi dalam Instagram", *Jurnal Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya, Vol. 12, no. 2, tahun 2019, h. 117*.
- Zakaria, Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Mu'jam Maqayish al-Lughah juz 6*. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.